

## Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam Dalam Membangun Bangsa Mandiri Dan Berperadaban

**Mus Muslikh**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP NU KabupatenTegal Indonesia  
[drsmuslikh65@gmail.com](mailto:drsmuslikh65@gmail.com)

### Abstrak

Jumlah penduduk tidak berbanding lurus dengan kualitas Sumber Daya Manusia adalah masalah terbesar, disamping radikalisme, terorisme, merosotnya konsep pemikiran tokoh pendidikan, krisis idiologi kebangsaan dan ke-Indonesia-an serta dampak teknologi informasi digital. Ki Hadjar Dewantara merancang manusia unggul, mandiri, dan berbudaya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan problem Pendidikan di Indonesia, menganalisis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam dalam merumuskan pendidikan bermutu, membangun bangsa mandiri dan berperadaban. Pengolahan data penelitian kualitatif melalui karya Ki Hajar Dewantara, kebijakan pemerintah dan Pendidikan Islam. Metode penelitian melalui kajian kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika untuk mengartikan dan menganalisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini adalah adanya benang merah konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam sebagai kontribusi merancang sistem pendidikan nasional, membangun bangsa yang mandiri dan berperadaban.

**Kata Kunci** : Pendidikan Ki Hadjar Dewantara; Pendidikan Islam; Membangun Bangsa Mandiri dan Berperadaban.

### Abstract

*Population numbers are not directly proportional to the quality of human resources. This is the biggest problem, besides radicalism, terrorism, the decline in the thinking of educational figures, the crisis of national and Indonesian ideology and the impact of digital information technology. Ki Hadjar Dewantara designed superior, independent and cultured humans. This research aims to explain the problems of education in Indonesia, analyzing Ki Hajar Dewantara's concept of education and Islamic education in formulating quality education, building an independent and civilized nation. Processing qualitative research data through the work of Ki Hajar Dewantara, government policy and Islamic education. Research method through literature review with a hermeneutical approach to interpret and analyze Ki Hadjar Dewantara's thoughts and Islamic education. The result of this research is that there is a common thread between Ki Hajar Dewantara's educational concept and Islamic education as a contribution to designing a national education system, building an independent and civilized nation.*

**Keywords:** *Ki Hadjar Dewantara's educational; Islamic education; building an independent and civilized nation.*

---

**Diserahkan:** 05-12-2023 **Disetujui:** 29-12-2023. **Dipublikasikan:** 30-12-2023

## I. PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia dengan output kualitas SDM tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Salah satu indikator problem pembangunan manusia adalah rendahnya Indek Pembangunan Manusia, dimana Indonesia berada nomor urutan ke 108 jauh dari Jepang yang berada di posisi ke-7, sementara Singapura berada di nomor urut ke-25, Korea Selatan di urutan ke-26, Brunei Darussalam di urutan ke-34, Malaysia di posisi ke 61, Thailand berada tingkat 74, Cina di tingkatan ke-81, dan Filipina di nomor urut ke 84 (H. A.Rusdiana & H. Tatang Ibrahim, 2020). Untuk mengatasi hal ini pemerintah terus berupaya agar sistem pendidikan nasional, dapat optimal melahirkan SDM yang unggul, agar indek pembangunan manusia Indonesia terus meningkat, melalui sinergitas kekuatan enonomi dan teknologi Indonesia optimis dan yakin dapat bersaing dengan Negara yang sudah maju. Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan mempunyai dua dasar, yaitu : pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap manusia diwujudkan melalui nilai-nilai universal humanisme-kemanusiaan dan pendidikan sebagai proses pendewasaan manusia menuju *"kebebasan dari ketergantungan"* bangsa lain. Pendidikan era millennial ini harus kontekstual sesuai dinamika dunia global, menciptakan peserta didik sebagai subjek kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta dapat memainkan peran dalam konstelasi politik dunia yang cepat (H. A.R. Tilaar, 2011). Apalagi di tahun 2030 Indonesia akan menghadapi momentum "Bonus Demografi" dan Indonesia Emas pada tahun 2045 (Suratini, 2017). Menurut Ki Hadjar Dewantara, suatu bangsa dikatakan maju, jika mampu menyesuaikan perkembangan zaman, dinamika dan kemajuan dunia serta kepentingan masyarakat secara lahir dan batin (Ki Hadjar Dewantara, 2013). Pendidikan adalah suatu cara mentransfer ilmu pengetahuan dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik fisik maupun mental. Pendidikan adalah "pembinaan kepribadian peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya" mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan serta bermartabat (Suparto Raharjo, 2020). Pendidikan harus memerdekakan individu, mengandalkan kekuatannya sendiri lepas dari ketergantungan pihak lain (Ki Hadjar Dewantara, 2013).

Tulisan ini berbeda dengan hasil penelitian penulis-penulis lainnya, seperti tulisan Yoga Putra Semadi, berjudul "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter", menurutnya salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter melalui internalisasi dan implemenasi nilai-nilai Pancasila oleh guru kepada peserta didik, tentang : (1) pemahaman nilai-nilai Pancasila; (2) Nilai-nilai Pancasila dijadikan norma hukum dalam hidup bermasyarakat; dan (3) Meneladani nilai-nilai edukasi terinternalisasi dalam perilaku siswa (Semadi, 2019). Penelitian Mardinal Tarigan, dkk, tentang "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia", bahwa pendidikan merdeka meliputi tiga pengertian, yaitu : (1) pendidikan menekankan kemandirian peserta didik, tidak bergantung pada orang

*Muslikh*

lain; (2) pendidikan menekankan kemerdekaan lahir dan batin ; dan (3) pendidikan melibatkan subjek berkesadaran akan pentingnya pengetahuan teoritis dan praksis, diaplikasikan dalam kehidupan sosial yang beradab (Mardinal Tarigan, 2022). Selanjutnya penelitian I Gusti Agung Made Gede berjudul: "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara", menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai acuan pengembangan pendidikan kepribadian beridentitas budaya lokal, tidak hanya mentransfer pengetahuan, juga mentransformasi nilai untuk pembentukan kepribadian anak bangsa dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pengembangan kepribadian siswa diintegrasikan dalam dinamika kultur bangsa yang senantiasa berkembang berorientasi kesatuan kebudayaan global (*konvergensi*), dengan tetap berkepribadian bangsa-*Konsentris* (Mudana I.G, 2019).

Kebaruan dan orisinalitas penulisan ini terletak pada pemanfaatan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memiliki benang merah dengan Pendidikan Islam, diorientasikan untuk menghasilkan SDM unggul dan berkebudayaan, juga dikaitkan dengan kebijakan kemendikbud Nabil Makarim tentang Profil Pelajar Pancasila sebagai output merdeka belajar dengan karakteristik kebebasan dan kemandirian, diharapkan bisa menciptakan pendidikan yang unggul, dirasakan oleh semua warga negara Indonesia dalam upaya memberdayakan warga negara berperan sebagai "*Agen of Change*" modal dalam membangun bangsa yang mandiri dan berperadaban, tidak tergantung bangsa lain. Sistem Pendidikan yang menghasilkan SDM yang bangga dengan identitas ke-Indonesia-annya, sehingga dapat memberikan solusi berbagai problematika bangsa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan pendidikan di Indonesia, mengeksplorasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam dengan basis kebudayaan Indonesia. Menganalisis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia unggul, berbudaya, berintegritas, dan berakhlakul karimah, berperan sebagai agen perubahan, menciptakan masyarakat produktif, sehingga menjadi bangsa yang mandiri dan berperadaban tinggi mampu bersaing di kancah dunia global. Manfaat tulisan ini adalah memberikan kontribusi pemikiran kepada para pendidik dan penyelenggara pendidikan dengan sasaran peserta didik diorientasikan tiga dimensi manusia, yaitu kecerdaan (kognitif), perasan (afektif) dan skill (psikomotorik). Juga masukan kepada para *stake holder* dan para pengambil kebijakan terutama pemerintah dalam penyusunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang senantiasa mengapresiasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan mengadopsi Pendidikan Islam dalam kontribusinya membangun bangsa yang mandiri dan berperadaban.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menverifikasi suatu temuan dari berbagai sumber data, sehingga dihasilkan temuan yang obyektif dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah sumber-sumber, buku, artikel, referensi-referensi yang berkaitan dengan karya Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Islam dan kebijakan pemerintah di bidang peningkatan mutu SDM dan tulisan-tulisan penulis lain yang mengkaji konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam tentang kemandirian dan peradaban. Tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan mengidentifikasi data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu "Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam Dalam Membangun Bangsa Mandiri Dan Berperadaban, seperti buku-buku karya ilmiah, artikel atau jurnal sebagai sumber kekayaan intelektual-*Library Research* (Sugiyono, 2019). Tahap selanjutnya adalah dengan merefleksikan dan menginterpretasi secara holistik melalui pendekatan *hermeneutika* (Puspoporodjo, 2015). Sedangkan analisis-kritis didasarkan pada teori dan dokumen-dokumen yang teridentifikasi melalui dengan penggunaan kepustakaan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Problematika Pendidikan di Indonesia**

Menurut Saefuddin, Rektor Universitas Al Azhar Indonesia terdapat empat fenomena yang menjadi problem dunia pendidikan kekinian di Negara kita tercinta yaitu: (1) banyaknya paham dan gerakan radikalisme; (2) Kurang apresiasinya bahkan tidak tertariknya generasi milenial terhadap idealisme figure pelaku sejarah pendidikan sebagai *Founding Father* yang menginspirasi pikiran-pikiran mereka; (3) munculnya krisis nasionalisme-kebangsaan; dan (4) merasuknya teknologi informasi digital dalam kehidupan dan kultur masyarakat berimplikasi adanya gejala *Post-Truth*, yaitu suatu kondisi dimana masyarakat telah terkuptasi oleh subjektifitas orang atau kelompok tertentu yang memiliki *conflict of interes*, sekalipun faktanya tidak benar atau hoax. Permasalahan ini dapat memicu tumbuhnya gerakan radikalisme yang lebih luas ke wilayah institusi pendidikan seperti sekolah, kampus, bahkan pondok pesantren, bahkan menysar guru dan akademisi (Muslikh, 2022).

Disisi lain fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti pergaulan bebas, pencurian, vandalisme, tawuran pelajar, geng motor, plagiarisme, meningkatnya angka kehamilan remaja dan aborsi, melonjaknya kasus kriminal, narkoba, penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi yang dilakukan oleh oknum yang notabene mereka telah menerima pembelajaran Pendidikan moral dan Pendidikan Islam dari

*Muslikh*

orang tua dan sekolah sesuai dengan tingkatannya. Kegagalan penanaman nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia di sekolah/lembaga pendidikan tidak hanya karena faktor lemahnya peran sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga karena faktor lain yang mempengaruhinya, seperti peran keteladanan pembinaan akhlak keluarga dan lemahnya sistem kontrol sosial di masyarakat. Pendidikan kepribadian bangsa harus terus diperjuangkan dalam mendidik putra bangsa. Hal ini merupakan tantangan terbesar yang dihadapi guru/pendidik. Oleh karenanya Pendidikan Islam yang ikut mendasari lahirnya sistem pendidikan nasional senantiasa berupaya menginternalisasikan kesadaran kritis akan keyakinan peserta didik bahwa Tuhan dan para malaikatNya tidak tidur senantiasa menjaga dan memonitoring setiap saat terhadap segala tindak tanduk manusia, serta kesadaran bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat. Hal ini akan berimplikasi positif dalam kehidupan individu sehari-hari (Andi Prastowo, 2021).

Pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian bangsa menurut Muzayin Arifin, diarahkan kepada: (1) Bagaimana Pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan peserta didik sebagai generasi *milenial* sesuai dengan fitrah manusia agar tercapai kehidupan yang lebih baik. (2) Bagaimana Pendidikan Islam memberikan pedoman hidup (*way of life*) peserta didik berbasis iman dan takwa serta ilmu pengetahuan untuk mendorong kreativitas dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan Teknologi sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. (3) Bagaimana Pendidikan Islam memproteksi dan mempromosikan budaya dan nilai-nilai moralitas serta etika dalam berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat industri dan teknologi yang semakin kompleks dan kompetitif; (4) Bagaimana Pendidikan Islam mampu mengakomodir semua kepentingan, yang unsur-unsurnya dapat mempengaruhi proses pembelajaran, membentuk manusia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara bahkan warga dunia yang berkualitas dan kepribadian bangsa (Muzayyin Arifin, 2014)

### **Tujuan dan Fungsi Pendidikan**

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia secara makro sejalan dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO (Rusman, 2017) menjadi *platform* pendidikan universal, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk berbuat), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi) dan (4) *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama). Oleh karenanya sistem pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup warga negara dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang tinggi dan bermartabat sebagai wujud masyarakat yang cerdas, bertujuan memberdayakan potensi anak bangsa supaya menjadi manusia yang berketuhanan, berintegritas, sehat, berilmu, pandai, mandiri, produktif, masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2003). Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan bertujuan mencerdaskan peserta didik, berbudi luhur, merdeka-mandiri, serta berbudaya tinggi, bukan “agen kapitalisme”,

pendidikan yang memanusiakan manusia, kasih sayang, empati, toleransi, saling menghargai, dan mensinergikan seluruh potensi manusia. Pendidikan bertujuan untuk keseimbangan pertumbuhan totalitas kepribadian manusia melalui proses pendewasaan fungsi akal-sikap rasional, perasaan, spiritual dan pengalaman indera. Dengan demikian, pendidikan seharusnya diarahkan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup manusia dalam segala dimensinya, baik intelektual (*intellectual quotient*), perasaan-imajinatif (*emotional Quotient*), spiritual (*Spiritual Quotient*) (Ary Ginanjar Agustian, 2001), fisik, dan ucapan, secara individu maupun kelompok, untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup.

### **Prinsip-Prinsip dan hak warga Negara Dalam Pendidikan**

Untuk mewujudkan bangsa yang mandiri dan berperadaban, maka sistem pendidikan nasional harus dijalankan dengan psinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Pendidikan menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dan keadilan serta kesamaan kedudukan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan heterogenitas bangsa; (b) Pendidikan dilaksanakan secara sistemik, inklusif dan multimakna; (c) Pendidikan dilaksanakan dalam proses kulturisasi dan pemberdayaan siswa selama hidupnya; (d) Pendidikan dilaksanakan melalui penanaman keteladanan, membangkitkan cita-cita, dan meningkatkan produktifitas siswa sebagai bagian dari pembelajaran; (e) Pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan budaya membaca, menulis, dan menghitung untuk semua warga negara dan; (f) Pendidikan dilaksanakan untuk semua komponen masyarakat agar berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pengawasan terhadap pendidikan yang berkualitas (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2003). Selanjutnya sistem pendidikan nasional juga harus memberi ruang kebebasan kepada setiap individu dalam pemenuhan hak, yaitu : (1) hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas (2) hak mendapatkan layanan pendidikan secara spesifik bagi kelompok difabel, rentan emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (3) hak mendapatkan pendidikan layanan khusus bagi masyarkat yang berada di daerah terisolir atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil; (4) hak mendapatkan layanan pendidikan khusus bagi warga masyarkat yang cerdas dan memiliki keistimewaan bakat, dan (5) hak memperoleh keleluasaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan selama hidupnya (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2003).

### **Pendidikan Islam**

“Pendidikan Islam sebagai suatu sistem bertujuan melakukan bimbingan dan mengarahkan setiap individu dalam menjalani kehidupannya sesuai ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan mendapatkan kedamaian dan kemakmuran hidup individu muslim di berbagai sisi kehidupan, bersifat kontekstual, dinamis sesuai dengan waktu dan tempat serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Prinsipnya dalam Pendidikan Islam mengandung empat hal mendasar, yaitu : (1) menjaga dan

*Muslikh*

melindungi bakat individu mencapai dewasa (baligh), (2) meningkatkan semua bakat manusia menuju kesempurnaan menjadi orang terampil, (3) mengarahkan seluruh potensi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan (4) pendidikan sepanjang hayat, berkembang secara berangsur-angsur serta berkesinambungan (Ramayulis, 2015). Dapat disimpulkan bahwa “Pendidikan Islam sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang sempurna, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, cerdas, berakhlak mulia, kreatif, dan mampu mengeksplorasi sumber dayanya dan sumber daya alam untuk kemaslahatan hidup umat manusia berdasarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam sebagai wujud pengabdian dan kenikmatan atas ciptaan Allah.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam memiliki peran bagaimana menghasilkan SDM berkualitas diarahkan kepada empat fungsi, yaitu : (1) Fungsi mendidik, mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa agar menjadi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten; (2) Fungsi mendewasakan peserta didik dalam berfikir dan bersikap, sehingga terbentuk menjadi pribadi yang sempurna; (3) secara epistemologi Pendidikan Islam dapat menguatkan secara ilmiah akan kebenaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya; dan (4) Fungsi ibadah dipraktekkan dalam pengabdian kepada Sang Pencipta, diwujudkan dalam peran dan fungsinya sebagai manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara (Hasan Basri, 2009). Tugas Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia sepanjang hayat adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara bertahap untuk mencapai kesempurnaan hidup (Arifin M, 2009).

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Islam bertujuan : (1) Tujuan individual pembelajaran sebagai proses perubahan tingkah laku dan aktivitas serta cara pencapaiannya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat; (2) Tujuan sosial tentang kehidupan bermasyarakat secara totalitas yaitu perubahan kehidupan, pertumbuhan, memperkaya pengalaman, untuk menciptakan masyarakat yang maju; dan (3) Tujuan professional pendidikan dan pengajaran, merupakan suatu disiplin ilmu, seni dan profesi berupa aktifitas-aktifitas individu di masyarakat (Zuhairimi, 2009).

### **Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara sebagai peletak dasar sistem pendidikan nasional memiliki konsep pendidikan yang fundamental untuk membangun bangsa yang mandiri dan berperadaban. Among adalah konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang masih relevan terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang dihadapkan pada konstelasi budaya modernisasi dan kehidupan globalisasi. “Among” memiliki tiga pengertian, yaitu Pertama, **Momong**, dimaknai membimbing siswa secara suka rela dan penuh kasih sayang serta menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan baik (budaya) kepada siswa, sehingga terjelma manusia yang berbudaya-kreatif-produktif. Momong juga diartikan

selalu mendo'akan anak agar menjadi pelajar yang memiliki kesalehan, baik kesalehan individu maupun sosial serta senantiasa komitmen dan konsistensi dalam kebenaran. **Kedua, Among** dimaknai akhlak guru atau orang tua agar meneladani kebaikan (*uswatun khasanah*) melalui ruang kebebasan kepada siswa, supaya dapat mengembangkan intelektualitasnya dan kreatifitasnya, dan memberikan alternative berfikir solutif dialektif terhadap permasalahan yang dihadapi, agar siswa secara nyaman dapat menetapkan pilihannya, dan memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan serta konsekuen atas resiko pilihan yang diambilnya. **Ketiga, Ngemong** adalah suatu tindakan mengobservasi, membimbing dan memproteksi siswa, supaya mampu memberdayakan potensinya, bertanggungjawab dan berkepribadian sesuai dengan fitrahnya. Metode Among ini sangat signifikan dan relevan terhadap kondisi pendidikan Indonesia di era sekarang ini, yang memiliki tujuan menjadikan siswa sebagai individu yang memiliki integritas, berkompoten dan mandiri dalam tiga aspek terintegrasi, yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Makna Among dalam ketiga pengertian tersebut memiliki relevansi terhadap Pendidikan Indonesia dengan siswa sebagai subjeknya melalui visi Merdeka Belajar secara faktual diimplementasikan secara kontekstual dalam Trilogi Pendidikan yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan menjadi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun motivasi) dan *Tut Wuri Handayani* ( di belakang memberi dorongan) dengan melibatkan Tri Pusat Pendidikan yaitu peran keluarga, sekolah dan masyarakat (Suparto Raharjo, 2020) dengan mendasarkan pada Panca Darma, yaitu landasan kebangsaan, kebudayaan, kemerdekaan, kemanusiaan dan kodrat alam (Ki Hadjar Dewantara, 1964).

Among sebagai teori sekaligus metode Pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara berimplikasi positif bagi kehidupan manusia yang merdeka, mandiri-tidak tergantung pada pihak lain, bisa menunjukkan eksistensinya melalui eksplorasi semua kemampuannya diwujudkan dengan hasil budayanya menjadi identitas dirinya. Konsep *Among* Ki Hadjar Dewantara (Suparto Raharjo, 2020) bertujuan agar peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Ki Hadjar Dewantara, 1964). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini menjadi inspirasi Pendidikan berkebudayaan Indonesia dengan peserta didik sebagai subjeknya, manusia merdeka, pribadi unggul, mampu mengintegrasikan tri dimensi, yaitu dimensi *cognitive*, *afektif* maupun *psikomotorik*, sehingga siap menghadapi problematika dunia global yang semakin kompetitif. Metode Among ini masih sangat relevan dengan permasalahan pendidikan di Indonesia sehingga perlu diapresiasi sebagai referensi oleh pemerintah dalam hal ini kebijakan Kemendikbudristek tentang Merdeka Belajar, dalam upaya mewujudkan manusia unggul berperan sebagai *Agent of Change*-agen perubahan sosial kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2012).

*Muslikh*

Ki Hadjar Dewantara komitmen dan berobsesi mewujudkan sistem pendidikan fundamental berakar pada nilai-nilai multikultural bangsa dan nilai-nilai pluralitas sosial untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian di dunia dan akhirat. Menurutnya pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, berkepribadian, berjiwa mandiri dan berperadaban tinggi, pendidikan bukan menghasilkan manusia sebagai “agen kapitalisme”. Ki Hadjar Dewantara sebagai peletak dasar sistem pendidikan nasional, berorientasi manusia sebagai subjek pendidikan, berakhlak luhur, tertanamnya rasa kasih sayang antar sesama, berempati, toleransi, saling menghargai, dan demokrasi (Taman Siswa, 2020). Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan diarahkan supaya peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan seluruh potensinya secara optimal. Teori Among ini, masih sangat relevan dengan proses pemberdayaan pelajar Indonesia, melalui pendekatan humanistic dan *holistic* (komprehensif) dengan mensinergikan antara kedudukan dan peran guru sebagai motor, *transformator* dan *fasilitator* dengan siswa sebagai subjek, penentu keberhasilan pendidikan.

Di Era Merdeka Belajar ini, pemerintah Indonesia berupaya mendesain kurikulum pendidikan nasional dengan konten pendidikan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang memiliki kemerdekaan Belajar, yaitu : (1) merubah pola belajar individu menjadi belajar secara bersama; (2) belajar sistem menghafal berubah menjadi belajar untuk mengetahui; (3) dari belajar sebagai transformasi pengetahuan berubah ke pembelajaran interaktif, keterampilan proses, dan problem solving; (4) dari paradigma guru sebagai pusat belajar berubah menjadi siswa sebagai pusat belajar; dan (5) dari sistem penilaian manual tradisional seperti mengerjakan soal berubah menjadi penilaian obyektif berbentuk portofolio, proyek, dan laporan. Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan dengan beberapa prinsip mendasar yaitu berbasis keilmuan, menciptakan kreatifitas peserta didik (*sebagai pusat belajar*) untuk mengeksplorasi pengetahuan, berorientasi pada aktivitas, tidak terbebani oleh setumpuk materi. Desain Kurikulum pendidikan nasional Era Merdeka Belajar adalah membimbing peserta didik untuk mengembangkan budaya keilmuan seperti : (1) Memanaj diri sendiri : memilih model belajar yang sesuai, terpantaunya meningkatnya kualitas belajar, dan kreatifitas dalam pemanfaatan lingkungan belajar. (2) mengembangkan budaya berpikir positif, yaitu dengan menunjukkan rasa percaya diri dan harga diri serta mengidentifikasi tujuan dan menikmati aktivitas belajar. (3) Menumbuhkan budaya berpikir terstruktur, sistematis dalam penetapan dan pemecahan masalah. Mengintegrasikan serta membuat koneksi dan inovasi (4) Mengembangkan budaya diskusi dengan mengembangkan ide-ide dan teori-teori serta dokumen pendukung, untuk membangkitkan minat dan motivasi (Yusuf Hanafi, 2016).

### **Membangun Bangsa Mandiri**

Pendidikan nasional Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang -Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai heterogenitas agama dan

budaya Indonesia dan respon terhadap tuntutan perubahan zaman (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2003). Oleh karenanya pendidikan nasional harus mampu mendorong setiap individu agar dapat melaksanakan norma-norma dan nilai-nilai sebagai landasan dan falsafah hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik skala mikro maupun makro, sehingga secara fundamental orang dapat melaksanakan segala kebutuhan hidupnya yang menurut Maslow terdiri dari : (1) Kebutuhan Dasar Fisik; (2) Kebutuhan akan rasa aman; (3) Kebutuhan kasih sayang; (4) Kebutuhan penghargaan; (5) Kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) Kebutuhan keindahan; dan (7) Kebutuhan aktualisasi diri (Ujang Jaenudin, 2015).

Dadan Wildan Staf Ahli Mensesneg, mengatakan bahwa bangsa yang mandiri adalah jika suatu bangsa memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sejajar dan sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju. Kemajuan di bidang ekonomi dan kemampuan berdaya saing menjadi faktor utama untuk mencapai kemajuan dan kemandirian. Karenanya Pemerintah Indonesia berkomitmen menetapkan misi pembangunan nasional sebagai upaya memperkuat kemandirian bangsa melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Melalui misi pembangunan nasional tersebut, bangsa Indonesia dapat semakin memperkokoh nasionalisme di tengah-tengah era globalisasi (Kemantorian Sekretariat Negara, 2008). Kemandirian dengan kekayaan yang dimiliki dan kepribadian budaya Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara menjadi faktor penentu untuk membangun bangsa yang mandiri dan berperadaban, berimplikasi terhadap kedudukan Indonesia di kancah dunia internasional, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Jepang, Korea Selatan, dan Cina, mereka menjadi negara kuat, modern dan maju, karena perjuangan pendidikan kritisnya, menggerakkan segala potensinya, sehingga mampu menguasai dunia dengan mengadaptasi dan mengakomodasi kekuatan teknologi dan ekonomi Negara-negara Barat, sehingga mereka (Jepang, Korea Selatan dan Cina) tidak terkuptasi oleh budaya *westernisasi*-menjadi orang Negara Barat, dan tetap mempertahankan budayanya sebagai jatidirinya (A Hanief Saha Ghafur, 2022) .

### **Membangun Bangsa Berperadaban.**

Menurut Koetjaraningrat “Peradaban” merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan, budaya sopan santun, kemampuan literasi, bernegara-ketatakenegaraan, berkebudayaan dengan menguasai sistem teknologi yang tergambarkan sebagai masyarakat kota yang maju dan kompleks. Ibnu Khaldun seorang sejarawan Islam pertama yang menulis tentang peradaban, mengatakan bahwa peradaban adalah suatu keahlian di bidang urusan keduniawian, Sementara Husain Mu’nis mengatakan bahwa peradaban merupakan hasil dari setiap komitmen yang dibangun manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Sedangkan

*Muslikh*

menurut Arnold Toynbee mendefinisikan peradaban sebagai kebudayaan dengan taraf perkembangan teknologi yang tinggi, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia sebagai hasil dari budaya manusia. Menurut Albion Small “Peradaban” merupakan kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Alfred Weber mengartikan peradaban adalah pengetahuan praktis dan intelektual, serta sekumpulan cara yang bersifat teknis, digunakan untuk mengeksplorasi sumber daya alam. Sedangkan menurut Oswald Spengler mengatakan peradaban sebagai kebudayaan yang telah mencapai taraf tinggi atau kompleks(Harruma, 2022).

Untuk itu dalam memanfaatkan era Revolusi Industri 4.0 dan menghadapi *Society* 5.0 serta momentum Indonesia Emas tahun 2045, melalui kebijakan Program Merdeka Belajar, Indonesia sangat membutuhkan SDM unggul sebagai bentuk iktiar inovatif untuk menghasilkan Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim ini mendasari pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Presiden Soekarno yang mengkonsep sistem pendidikan nasional untuk memberdayakan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai dan sikap kemandirian-merdeka, tanpa unsur paksaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan toleransi, terciptanya keamanan, ketertiban, dan kedamaian, merujuk pada lima nilai dasar Pancasila sebagai idiologi bangsa. Menurutnya dasar utama kebijakan Merdeka Belajar adalah kebebasan dan kemandirian, dengan harapan dapat membangun budaya pendidikan berkualitas tinggi untuk seluruh rakyat Indonesia, menghasilkan SDM unggul berperan sebagai subjek perubahan, sehingga dapat memberikan solusi berbagai problematika bangsa (Artati W, 2022). Pendidikan nasional harus dapat memberi ruang kemerdekaan bagi setiap warga Negara untuk menggali potensinya, sehingga mampu berinteraksi lintas sektoral, menjadi manusia mandiri, kreatif dan berkarya nyata, serta bangga Indonesia sebagai identitasnya. Konsep pendidikan humanistik ini menjadi dasar pendidikan yang berorientasi dan bertujuan memanusiaikan manusia (Erich From (terj. F.Soesilohardo), 1987).

Pendidikan kritis Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam di Indonesia berorientasi pada peserta didik, bertujuan memerdekakan peserta didik menjadi pribadi unggul sebagai agen perubahan, merujuk figure Nabi Muahammad *salallahu `alaihi wassalam* sebagai *Insan Kamil*-manusia multi dimensional, mengintegrasikan aspek *cognitive*, *afektif* maupun *psikomotorik*, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan. Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam ini sangat penting dalam mewujudkan bangsa yang mandiri dan peradaban dunia, karena setiap negara berkeinginan memajukan bangsanya, seperti Turki dengan mengasimilasi budaya Eropa ke Timur Tengah, Cina dengan revolusi ekonominya, dan Jepang dengan kebijakan restorasinya membangkitkan etos budayanya dengan usaha maksimal mengubah identitas orang Jepang dengan mengadopsi dan beradaptasi kemajuan Amerika dan Eropa, diwujudkan dalam bentuk kompetensi ilmu

Pengetahuan dan Teknologi serta kekuatan ekonomi. Indonesia sebagai Negara besar terus berupaya membangun bangsa dan negara mandiri dan maju melalui peran pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dan Ki Hadjar Dewantara. Menurut STA, Indonesia akan maju jika bisa mempelajari sejarah kemajuan Barat melalui penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa dalam upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, mandiri dan berperadaban tinggi dilakukan melalui konsep harmonisasi kekuatan iptek dengan ekonomi yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya bangsa (A Hanief Saha Ghafur, 2022).

#### **IV. KESIMPULAN**

Problem Pendidikan di Indonesia adalah belum menghasilkan SDM berkualitas yang proporsional dengan jumlah penduduk Indonesia. Melalui kebijakan pendidikan Merdeka Belajar Indonesia diharapkan mampu menghasilkan SDM unggul berperan sebagai agen Perubahan, beretos kerja tinggi, produktif, terbuka, terampil, demokratis dan bertanggungjawab, toleransi, berbudaya, serta menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Manusia Pancasila, pemimpin professional, berintegritas tinggi, konsisten terhadap kesatuan pikiran, perasaan dan perbuatannya, manusia yang selalu konsisten-berbanding lurus antara kecerdasan dengan moralitasnya.

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam secara fundamental telah memberikan kontribusi dan mewarnai sistem pendidikan nasional yaitu sistem pendidikan yang holistik menghasilkan konsep manusia Indonesia, yang memiliki tiga dimensi secara integratif, meliputi dimensi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap) maupun Psikomotorik (skill-keahlian) terbingkai dalam budaya Indonesia sebagai identitasnya.

Pendidikan holistic berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kekuatan ekonomi agar Indonesia menjadi Negara mandiri, maju, berperadaban tinggi, sehingga sejajar dengan Negara lain yang sudah maju.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- A Hanief Saha Ghafur. (2022, February). Strategi Akselerasi Modernisasi Untuk Kemajuan Bangsa. *Universitas Indoneisa*.
- Andi Prastowo, dkk. (2021). *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri dan Merdeka Belajar*. Kencana.
- Arifin M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Artati W. (2022). Sembilanbelas Episode Merdeka Belajar. *Pena Belajar*.

Muslikh

Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* . Arga.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.

Erich From (terj. F.Soesilohardo). (1987). *Memiliki dan Menjadi*. LP3ES.

H. A.R. Tilaar, dkk. (2011). *Pedagogig Kritis, Perkembangan, Substansi Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Rineke Cipta.

H. A.Rusdiana, & H. Tatang Ibrahim. (2020). *Manajemen Pengembangan Human Capital* (Cetakan Pertama). Pustaka Setia.

Harruma. (2022). Pengertian Peradaban Menurut Para Ahli. *Compas.Com*.

Hasan Basri. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Kemantarian Sekretariat Negara. (2008). *Indonesia Perlu Siapkan Kemandirian Bangsa Hadapi Era Global* .

Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (II Kebudayaan)*. Majelis Luhur Tamansiswa.

Ki Hadjar Dewantara. (1964). *Azas-Azas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa*-. Majelis Luhur Taman Siswa.

Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka ( I Pendidikan)*. Majelis Luhur Tamansiswa.

Mardinal Tarigan. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 149–159.

Mudana I.G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Fllsafat Indonesia*, 75–81.

Muslikh. (2022). *Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara* . PT RadjaGrafindo Persada.

Muzayyin Arifin. (2014). *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Pusporpodjo. (2015). *Hermeneutika*. CV Pustaka Setia.

Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filsosofis Sistem Pendidikan Islam: Vol. cetakan ke empat*. Kalam Mulia.

Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 82–89.

Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (cetakan ke-44). PT Radja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cetakan ke-9). Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi R & D dan Penelitian Pendidikan* (Cetakan ke-1). Alfabeta.
- Suparto Raharjo. (2020). *Ki Hajar Dewantara, Riwayat Singkat 1889-1959* (Vol. 2). Garasi.
- Suratini. (2017). Pengaruh Pendidikan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Indonesia . *Future*, 68–84.
- Taman Siswa. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Yogyakarta. *Taman Siswa*.
- Ujang Jaenudin. (2015). *Teori-Teori Kepriadian*. Pustaka Setia.
- Yusuf Hanafi. (2016). Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradgiman Normatif-Doktriner Menuju Paradgima Historis-Konekstual . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23.
- Zuhairimi, dkk. (2009). *Filsfat Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.